



PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM CERITA RAKYAT *CUPAK GURANTANG* DAN *BAWANG MERAH BAWANG PUTIH*: KAJIAN SASTRA PERBANDINGAN *Psychology of The Main Characters in The Folk Story of Cupak Gurantang and Bawang Merah Bawang Putih: A Comparative Literature Study*

Baiq Alvi Ramdantia, Saharudin, Murahim, & Agusman

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

e1C021210@student.unram.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 10 Juli 2024—Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2024—Disetujui Tanggal 4 Desember 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7728>

Abstrak

Cerita rakyat *Cupak Gurantang* (CG) dan *Bawang Merah Bawang Putih* (BMBP) lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta menyebar dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Cerita rakyat (CG) dan (BMBP) menceritakan tentang dua orang bersaudara, namun bukan saudara kandung. Kedua cerita ini memiliki kemiripan pada tokoh dan penokohan dalam ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan klasifikasi emosi tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut pada aspek psikologi tokoh. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian adalah kajian psikologi sastra teori klasifikasi Krech dan kajian sastra banding. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan langkah-langkah: 1) mengidentifikasi emosi tokoh dalam cerita (CG) dan (BMBP), 2) mengklasifikasikan emosi tokoh berdasarkan penokohan tokoh dalam cerita, 3) menganalisis emosi dalam cerita (CG) dan (BMBP) dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, 4) melakukan perbandingan emosi tokoh utama dalam cerita (CG) dan (BMBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita rakyat (CG) dan (BMBP) memiliki persamaan dan perbedaan emosi antar tokoh. Tokoh Cupak dan Bawang Merah memiliki persamaan klasifikasi emosi yaitu pada emosi marah, benci dan kegagalan. Persamaan emosi tokoh Cupak dan Bawang Merah dikarenakan watak antar keduanya yang sama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa iri hati terhadap sang adik dan keburuntungan yang tidak pernah mereka dapatkan. Dengan demikian, rasa iri hati yang terdapat dalam diri memengaruhi kondisi psikologis bahwa mereka harus memiliki seperti apa yang dimiliki oleh sang adik meski dengan cara licik agar mereka mendapatkannya. Sedangkan, pada tokoh Gurantang dengan Bawang Putih memiliki perbedaan emosi, tetapi memiliki watak yang sama. Kesamaan watak keduanya dilatarbelakangi oleh kehidupan yang menuntut mereka menjadi pribadi yang baik dan penyabar.

Kata-Kata Kunci: cerita rakyat, klasifikasi emosi, sastra perbandingan

Abstract

The folklore of *Cupak Gurantang* (CG) and *Bawang Merah Bawang Putih* (BMBP) was born and developed in the community and spread using everyday language. The folklore (CG) and (BMBP) tell about two brothers, but not siblings. Both stories have similarities in the characters and characterization in the story. This study aims to determine the similarities or differences in the classification of the emotions of the main characters in the folklore in terms of character psychology. The study approach used in the study is the study of literary psychology, Krech's classification theory and comparative literature studies. The data analysis technique used is the content analysis technique with the following steps: 1) identifying the emotions of the characters in the stories (CG) and (BMBP),

2) classifying the emotions of the characters based on the characterization of the characters in the story, 3) analyzing the emotions in the stories (CG) and (BMBP) by describing the data that has been obtained using David Krech's emotion classification theory, 4) comparing the emotions of the main characters in the stories (CG) and (BMBP). The results of the study show that the main characters in the folklore (CG) and (BMBP) have similarities and differences in emotions between characters. The characters Cupak and Bawang Merah have similar emotional classifications, namely anger, hatred and failure. The similarities in the emotions of the characters Cupak and Bawang Merah are due to the same character between the two. This is motivated by envy of their younger sibling and the luck that they never got. Thus, the envy that exists within them affects the psychological condition that they must have what their younger sibling has even though they have to do it in a cunning way. Meanwhile, the characters Gurantang and Bawang Putih have different emotions, but have the same character. The similarities in their characters are motivated by a life that demands them to be good and patient people.

Keywords: *folklore, classification of emotions, comparative literature*

How to Cite: Ramdantia, B. A., Saharudin, Murahim, & Agusman (2024). Psikologi Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Perbandingan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 352—367. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7757>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari aktifitas atau produktifitas dalam menghasilkan suatu karya yang memiliki makna atau nilai yang di dalamnya terdapat kejadian sosial di tengah-tengah masyarakat (Wellek dan Werren dalam Parendra, T. P., & Amalijah, 2024). Hal ini dikarenakan bahwa karya sastra merupakan sebuah tulisan berupa karangan dari realitas kehidupan sosial pengarang (Ramadhani & Indarti, 2022; Fadillah & Harahap, 2023). Suatu karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga berkembang saat ini melalui lisan satu ke lisan yang lainnya (Wajeeismai et al., 2024; Larasati, 2021). Hal ini pula sejalan dengan pendapat Danandjaja (dalam Tiara, et al, 2024, hal. 63) bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dengan menggunakan aspek kebahasaan secara klise. Hal tersebut berkorelasi dengan cerita rakyat *Cupak Gurantang* (CG) dan *Bawang Merah Bawang Putih* (BMBP) yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta menyebar dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam suatu cerita rakyat tentu tidak terlepas dengan tokoh dan penokohan karena hal tersebut adalah bagian dari struktur pembangun atau unsur intrinsik yang tentunya membutuhkan manusia sebagai objek dalam cerita. Tanpa adanya tokoh maka suatu cerita tidak akan hidup dan menciptakan alur cerita yang menarik. Sementara itu, Murti et al (2019, hal. 2) mendefinisikan tokoh sebagai seseorang yang memainkan peranan penting dalam sebuah cerita. Sedangkan, penokohan adalah pelukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang dalam sebuah cerita (Hasan, 2016, hal. 208).

Cerita rakyat *Cupak Gerantang* mengisahkan dua orang bersaudara, tetapi bukan saudara kandung. Suatu hari Cupak dan Gurantang mendengar berita sayembara dari kedua patih kerajaan Daha bahwa bagi siapapun yang dapat menyelamatkan putri dari Raja Daha yang bernama Dewi Sekar Nitra akan mendapatkan imbalan. Imbalan tersebut ialah akan dinikahi dengan putrinya sekaligus dinobatkan sebagai raja Daha selanjutnya. Ketika akan menolong Dewi Sekar Nitra keluar dari sumur tua, disitulah niat jahat Cupak terlihat. Ia mengatakan agar Gurantang yang terakhir keluar setelah Dewi Sekar Nitra. Setelah Dewi Sekar Nitra sampai di atas, dengan jahatnya Cupak meninggalkan Gurantang di dalam sumur tua dan menimbunnya dengan batu, berharap Gurantang meninggal di dalam sumur (Yeni, 2017). Sedangkan, dalam cerita *Bawang Merah Bawang Putih* juga menceritakan tentang dua orang bersaudara. Suatu hari Bawang Putih diperintahkan untuk mencuci pakaian oleh ibu dan kakak tirinya di sungai. Tanpa ia sadari sehelai kain milik ibu tirinya terbawa arus sungai. Ketika Bawang Putih

mengetahuinya, segera ia mencari sehelai kain taserbut dengan menyusuri sepanjang sungai hingga sampailah ia di sebuah gua dan bertemu seorang nenek yang membantunya menemukan kain milik ibunya. Kemudian, saat ia akan pulang, ia diberikan dua buah labu sebagai imbalan karena telah membantu sang Nenek membersihkan gua (Searti, 2021). Keunikan dalam kedua cerita terletak pada gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam penceritaannya dengan tujuan agar mudah untuk dipahami terutama dalam mengetahui perwatakan atau karakter masing-masing tokoh dari bentuk penokohan yang diceritakan. Sehingga, kedua cerita rakyat di atas menarik perhatian peneliti untuk mengkaji dari sisi penokohan yang dimiliki oleh tokoh utama dengan menggunakan psikologi sastra.

Psikologi dan sastra merupakan dua kajian ilmu yang berbeda. Namun, keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna untuk mengetahui keadaan kejiwaan seseorang. Hudhana & Mulasih (2019, hal. 269) menyatakan bahwa psikologi sastra berkenaan dengan pemahaman mengenai manusia yang berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan. Psikologi sastra merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui proses atau aktivitas kejiwaan seseorang, sebagaimana pendapat (Endraswara, 2011, hal. 96; Ristiana & Adeani, 2017) yang menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismanto (2024, hal. 236) yang mengemukakan bahwa tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, psikologi sastra adalah salah satu cara untuk mengungkapkan atau mengetahui sebuah fakta psikologis yang dipadukan dengan realitas sosial ke dalam tulisan naratif dan dimodifikasi berdasarkan gaya tertentu dari pengarang yang dapat menggambarkan kondisi psikologi atau kejiwaan tokoh seperti kognitif, emosi, spiritualitas, dan kebermaknaan yang terdapat di dalam cerita.

Psikologi dan karya sastra memiliki keterkaitan karena dalam mengkaji kejiwaan atau psikis tokoh dalam suatu cerita dengan menggunakan ilmu bantuan dari psikologi. Psikologi yang mengkaji kejiwaan atau psikis tokoh dalam karya sastra dikaji melalui emosi-emosi yang dimiliki oleh tokoh. Dalam psikologi, emosi adalah kombinasi kompleks antara perilaku, pengalaman, dan fisiologi yang digunakan individu untuk mengatasi masalah atau peristiwa penting dalam hidup (Murti et al., 2019). Sejalan dengan pendapat Mahadi et al (2018) yang menyatakan bahwa emosi terjadi disebabkan oleh adanya rangsangan, dorongan, pergolakan, perasaan, pikiran, nafsu serta setiap keadaan mental yang meluap-luap. Pernyataan tersebut berkenaan dengan tokoh utama dalam cerita rakyat (CG) dan (BMBP) yang memiliki aspek psikologi terutama pada emosi karena kedua cerita tersebut sama-sama menceritakan dua orang bersaudara yang memiliki perbedaan watak sehingga memiliki aspek emosi yang berbeda pula.

Emosi merupakan aspek dari bagian yang dikaji dalam cerita rakyat (CG) dan (BMBP). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal dalam diri seorang tokoh, salah satunya berasal dari bentuk reaksi atau respon terhadap suatu peristiwa yang terjadi hingga memunculkan emosi dan melibatkan perubahan fisiologis, pemikiran, perilaku bahkan orang lain dapat juga merasakan apa yang dialami oleh tokoh tersebut. Emosi merupakan reaksi berupa rangsangan terhadap sesuatu hal, baik dari luar maupun dalam diri individu (Ariyaniningsih & Kurniawan, 2024). Hadirnya emosi dalam diri tokoh dapat dilihat dari watak yang mengarah pada kejiwaan tokoh yang diciptakan oleh pengarang (Ovianti, et al., 2020). Sebagai identitas sosial, cerita rakyat (CG) dan (BMBP) tentu tidak akan bisa terlepas dari emosi yang terdapat di dalamnya, karena dalam cerita tersebut masing-masing tokoh memiliki emosi yang bervariasi, mulai dari suasana senang, sedih, marah dan sebagainya. Dari emosi itulah yang menimbulkan sebuah konflik diantara tokoh utama dalam cerita. Emosi dalam kedua cerita tersebut dapat diketahui dengan melihat watak yang dimiliki oleh masing-masing peran para tokoh dengan menggunakan teori klasifikasi emosi Krech (1969).

Krech (dalam Minderop, 2011, hal. 39) mengemukakan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan merupakan emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Klasifikasi emosi terbagi menjadi empat yaitu, 1) emosi dasar meliputi emosi senang, marah, takut, dan sedih, 2) stimulasi sensorik meliputi sakit, jijik, dan kenikmatan, 3) emosi yang berhubungan dengan penilaian diri meliputi sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal, 4) emosi yang berhubungan dengan orang lain meliputi cinta dan benci (Krech 1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024).

Agustini et al (2022) dan Sukadaryanto (dalam Wahyuningtiyas, 2021) mengemukakan bahwa sastra perbandingan adalah kegiatan membandingkan antara dua karya sastra atau lebih dalam kurun waktu yang berbeda atau dalam waktu yang bersamaan. sejalan dengan pendapat Suroso, et al (dalam Rahman, 2018) yang menyatakan bahwa kajian sastra bandingan merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman makna karya sastra dengan cara membandingkan dua karya sastra atau lebih saat sastra tersebut memiliki unsur yang sama. Dengan demikian, sastra perbandingan bertujuan untuk untuk mengetahui persamaan atau perbedaan psikologi tokoh utama antara cerita rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang klasifikasi emosi pernah dilakukan oleh Sephiani dan Hartati (2022), Kadir, et al (2022), Nuryanti & Sobari (2019), dan Khoirunnisa & Hartati, (2024) . Dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang psikologi sastra yaitu klasifikasi emosi dan kajian sastra banding. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sephiani dan Hartati (2022) dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang perbandingan klasifikasi emosi tokoh, namun subjek kajian yang diperbandingkan dengan peneliti memiliki perbedaan. Subjek kajian yang menjadi sumber data dalam penelitian Sephiani dan Hartati (2022) ialah novel yang berjudul *Hujan Karya Tere Liye* dengan novel *Dry Karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman*. Sedangkan, subjek kajian yang diperbandingkan oleh peneliti ialah cerita rakyat dari daerah Lombok yang berjudul *Cupak Gurantang* dengan cerita rakyat dari daerah Sumatera yang berjudul *Bawang Merah Bawang Putih*. Kemudian, relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kadir, et al (2022) ialah sama-sama mengkaji tentang sastra perbandingan dalam cerita rakyat, namun perbandingan yang dilakukan Kadir, et al (2022) dengan peneliti memiliki perbedaan. Kadir, et al (2022) mengkaji tentang perbandingan struktural dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa*. Sedangkan, peneliti mengkaji tentang perbandingan emosi yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih*.

Relevansi penelitian Nuryanti & Sobari (2019) dan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang psikologi sastra yaitu klasifikasi emosi. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya yang terletak pada sumber data dan kajian yang digunakan. Penelitian Nuryanti & Sobari (2019) mengkaji tentang perbandingan klasifikasi emosi pada tokoh dalam novel yang berjudul *Pulang Karya Leila S. Chudori*. Sedangkan, peneliti mengkaji klasifikasi emosi dalam cerita rakyat yang berjudul *Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih*. Selanjutnya, relevansi penelitian Khoirunnisa & Hartati, (2024) ialah sama-sama mengkaji tentang perbandingan klasifikasi emosi. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian Khoirunnisa & Hartati, (2024) bersumber dari novel yang berjudul *Unspoken Words Karya Alicia Lidwina Dengan Novel Please Look After Mom Karya Kyung-Sook Shin*. Sedangkan, data peneliti bersumber dari cerita rakyat yang berjudul *Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih*.

Cerita rakyat *Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih* dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan kedua cerita tersebut menceritakan dua saudara yang memiliki perbedaan watak antara kakak dan adik. Selain itu, gaya penceritaan yang digunakan oleh peneliti menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat dengan mudah

menarik minat para pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji perbandingan psikologi tokoh utama dalam cerita rakyat terutama pada aspek emosi yang dimiliki oleh tokoh yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan emosi antar tokoh utama dalam cerita yang diperbandingkan.

LANDASAN TEORI

Klasifikasi Emosi

Krech (1969) menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (senang, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor (sakit, jijik, bahagia), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), terakhir, emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci).

1. Emosi Dasar

Dalam teori klasifikasi emosi Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat berkaitan dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

a. Senang

Rasa senang menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) merupakan pelepasan ketegangan dengan mencapai tujuan. Kondisi situasional yang penting untuk kesenangan ialah ketika seseorang berjuang untuk mencapai suatu tujuan kemudian berhasil meraih tujuan tersebut. Rasa senang dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk meluapkan emosi kegembiraan yang diraskaan dari keberhasilan yang telah dicapai. Dalam teorinya, Krech memberikan sebuah contoh permainan yang mendapatkan skor. Apabila permainan tersebut dimenangkan dan bisa mendapatkan skor, maka akan timbul perasaan gembira karena telah berhasil mencapai tujuan tersebut, sehingga hal itulah yang disebut sebagai rasa senang.

b. Marah

Menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) kondisi penting yang membangkitkan rasa marah ialah ada hambatan dalam mencapai tujuan, terutama bila rasa frustrasi terhadap pencapaian tujuan berlangsung secara berkepanjangan, awalnya mungkin hanya sedikit jengkel dan kesal tetapi rasa frustrasi itu dapat berubah menjadi sangat marah. Selain bersumber dari kegagalan mencapai suatu tujuan, kemarahan juga dapat dirasakan ketika menghadapi sesuatu yang tidak terduga atau tidak menyenangkan sehingga menimbulkan rasa kejengkelan, benci, frustrasi, dan setres, hingga meluap menjadi kemarahan.

c. Takut

Ketakutan menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) adalah emosi “penghindaran” yang melibatkan pelarian diri dari bahaya yang mengancam. Ketakutan muncul akibat dari ketidakmampuan dalam mengatasi dan menghadapi ancaman bahaya. Pada teorinya, Krech mengibaratkan seekor kera. Sebuah objek tiruan ditaruh di dekat kandangnya dan melihat apa reaksi yang ditimbulkan oleh kera tersebut. Hasilnya adalah kera tersebut merasa takut dengan melihat objek asing yang menyerupai dirinya. Hewan tersebut berpikir bahwa ada kera lain yang ingin menguasai wilayah kekuasaannya, sehingga ia menjadi takut akan hal tersebut.

d. Sedih

Kesedihan menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) memiliki kaitan erat dengan kehilangan sesuatu yang penting dan berharga. Rasa sedih dapat dilihat dari nilai sesuatu hal yang dianggap penting atau berharga, sehingga nilai tersebut dapat menentukan seberapa besar kesedihan yang dirasakan. Jika sesuatu itu sangat berharga, maka kesedihan yang dirasakan mungkin sangat mendalam. Namun, jika ada sesuatu yang tidak terlalu berharga, maka kesedihannya tidak akan terlalu dalam atau bergantung dengan nilai sesuatu tersebut. Sedangkan, jika sesuatu yang hilang merupakan suatu hal yang sangat berharga maka kesedihan yang dirasakan mungkin saja akan terasa sangat mendalam. Namun sebaliknya, jika sesuatu yang hilang tidak terlalu berharga, kesedihan yang dirasakan tidaklah mendalam.

2. Emosi Yang Berhubungan Dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi ini berkaitan dengan cara penilaian terhadap diri sendiri dari persepsi seseorang terhadap perilaku sendiri.

a. Sukses dan Gagal

Sukses dan gagal menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) berhubungan dengan menggapai tujuan dan melepaskan ketegangan yang disertai dengan hasil. Perasaan sukses dan gagal dititikberatkan pada pencapaian yang ditentukan oleh cita-cita atau ambisi untuk meraih keberhasilan. Emosi yang berkaitan dengan kesuksesan timbul dikarenakan pencapaian yang diraih dari usaha yang dilakukan. Sedangkan, kegagalan dirasakan ketika usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu tidak berhasil untuk dicapai sesuai dengan apa yang ditargetkan.

b. Bangga dan Malu

Menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) ketika keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan dianggap tidak membuahkan hasil yang maksimal maka rasa bangga dan malu dalam diri akan timbul. Secara umum rasa bangga muncul dari persepsi terhadap diri sendiri bahwa ia telah berhasil sesuai dengan penggambaran ideal dalam benaknya, begitu pula dengan rasa malu yang timbul karena tidak sesuai dengan penggambaran ideal yang diinginkan.

c. Bersalah dan Menyesal

Menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) rasa bersalah dapat dianggap sesuatu yang ringan dan cepat berlalu tetapi juga bisa bertahan lama. Rasa bersalah yang ringan dapat diatasi dengan mengalihkan pada kesenangan atau menganggap diri benar. Sedangkan, rasa bersalah yang bertahan lama biasanya dapat memberikan dampak buruk pada individu yang merasa bersalah seperti dengan menghukum diri sendiri. Setelah rasa bersalah muncul maka akan muncul pula rasa menyesal. Menyesal dapat diartikan sebagai perasaan tidak bahagia karena tidak berhasil mencapai sesuatu atau melakukan tindakan yang buruk.

3. Emosi Yang Berkaitan Dengan Orang Lain

Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) mengatakan bahwa sebagian besar pengalaman emosional melibatkan hubungan diri dengan orang lain. Orang-orang tersebut sebagai objek untuk menyalurkan perasaan.

a. Cinta

Cinta menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) adalah perasaan yang datang dari rasa tertarik dan keinginan untuk bersama meraih kesenangan. Rasa cinta akan disertai dengan perhatian, kasih sayang, belas kasih, keintiman, dan tidak

mementingkan diri sendiri. Perasaan cinta tidak hanya ditujukan pada kekasih hati tetapi juga bisa pada orang tua, sahabat, hewan bahkan benda.

b. Benci

Benci menurut Krech (1969 dalam Nafisa & Subandiyah, 2024) adalah ketidaksukaan atau permusuhan terhadap seseorang, hewan, barang, atau bahkan peristiwa. Perasaan benci berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Tanda dari perasaan benci ialah adanya keinginan untuk menghancurkan objek kebencian. Rasa benci yang tumbuh dan melekat di dalam diri akan terlampiaskan ketika objek kebenciannya benar-benar hancur dia akan puas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sukidin (dalam Siyoto, 2015, hal.18) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan secara rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari berbagai keunikan atau ciri khas yang ada pada individu, kelompok, komunitas, atau organisasi sehari-hari. Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012, hal.30). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi emosi oleh David Krech (1969) dan kajian sastra bandingan karena tujuan penelitian ini membandingkan aspek emosi tokoh utama dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang* (CG) dan *Bawang Merah Bawang Putih* (BMBP). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, penjelasan atau kutipan dialog. Sumber data dalam penelitian bersumber dari Cerita rakyat (CG) dan (BMBP).

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan Teknik baca-catat. Kedua cerita rakyat (CG) dan (BMBP) dibaca secara berulang-ulang hingga dipahami dan menandai kata, kalimat, dan lainnya yang menggambarkan emosi tokoh. Kemudian, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menafsirkan isi, informasi atau pesan yang terkandung di dalam naskah karya sastra secara mendalam. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis yaitu, 1) mengidentifikasi emosi tokoh dalam cerita (CG) dan (BMBP), 2) mengklasifikasikan watak tokoh dalam cerita (CG) dan (BMBP), 3) menganalisis emosi dalam cerita (CG) dan (BMBP) dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, 4) melakukan perbandingan emosi tokoh utama dalam cerita (CG dan BMBP). Terakhir, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal. Metode formal merupakan penyajian hasil analisis data yang menggunakan tanda-tanda, lambang, atau tabel. Sedangkan, metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2019, hal. 252). Dalam hal ini, metode formal digunakan untuk menyajikan watak dari kedua tokoh utama dalam cerita *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih* dan perbandingan klasifikasi emosi tokoh utama, sedangkan, metode informal digunakan untuk mendeskripsikan pembahasan terkait dengan hasil analisis dan perbandingan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan aspek-aspek emosi dari watak tokoh utama dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan tokoh dan watak tokoh dalam kedua cerita serta mendeskripsikan hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan klasifikasi emosi David Krech (1969) dan kajian sastra bandingan dengan judul *Psikologi Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Perbandaingan*.

Tabel 1. Klasifikasi Watak Tokoh Dalam Cerita Rakyat Cupak Gerantang

No	Tokoh dalam Cerita Rakyat Cupak Gerantang	Watak Tokoh	Kutipan
1.	Cupak	pemarah	“..Gurantang kamu diam saja ! kamu tidak tahu apa-apa, yang penting kita senang dan dapat makan enak kamu ikut saja...”(C01)
2.	Cupak	dengki atau iri hati	“...jika Gurantang aku naikkan maka aku tidak akan dapat apa-apa, aku tidak akan dapat mengawini putri cantik ini sebab aku adalah orang yang jelek sedangkan Gurantang adikku adalah orang yang sakti, pintar, jujur dan tampan maka pastilah dia yang akan mewarisi Daha Negara, lebih baik aku bunuh saja Gurantang di dalam sumur ini...”(C02)
3.	Cupak	licik	Dengan kelicikannya Cupak menuduh Gurantang memakan nasi tersebut padahal yang menghabiskannya adalah dia sendiri.(C03) Mendengar adiknya sudah bertemu dengan sang putri maka timbullah niat jahat Cupak untuk membunuh adiknya dan dengan liciknya Ia berkata “...Gurantang naikkan dulu sang putri baru kamu yang aku keluarkan belakangan”(C03)
4.	Cupak	suka berbohong	...Cupak mengatakan bahwa Gurantang adalah seorang penghianat dan pengecut. Ia mengatakan bahwa Gurantang melarikan diri saat diserang oleh raksasa dan kemudian ia jatuh ke jurang dan tertimpa oleh batu.(C04) Mendengar pernyataan Dewi Sekar Nitra maka Cupak langsung dikepung oleh perajurit Daha karena dianggap sebagai pembohong.(C04)
5.	Gurantang	baik	Gurantang yang bijak dan baik hati menangis dan memohon kepada raja Daha agar kakaknya jangan dibunuh. (G05)

Tabel 2. Klasifikasi Watak Tokoh Dalam Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih

No	Tokoh dalam Cerita Rakyat Merah Putih	Watak Tokoh	Kutipan
1.	Bawang Merah	pemalas	Bawang Merah dan Ibu Tiri selalu berdandan dan bermalas-malasan. (BM01)
	Bawang Merah	pemarah	Ketika kembali ke rumah, sang Ibu Tiri dan Saudari Tirinya amat marah karena Bawang Putih terlambat pulang (BM02)
	Bawang Merah	tamak	Akan tetapi karena Ibu Tiri dan Bawang Merah adalah orang yang tamak, mereka tetap memarahi Bawang Putih karena membawa labu yang lebih kecil. (BM03) Tak sabar lagi mereka berdua memecahkan labu besar itu. Akan tetapi apakah yang terjadi? Bukannya

		perhiasan yang didapat, dari dalam labu itu keluar berbagai macam ular dan hewan berbisa. (BM03)
Bawang Merah	iri hati	...Bawang Merah berusaha mengikuti apa yang dilakukan Bawang Putih. Dengan sengaja ia menghanyutkan kain milik ibunya...(BM04)
Bawang Merah	sombong	Ia bahkan dengan sombongnya memerintahkan nenek tua itu untuk menyerahkan labu besar itu. (BM05)
Bawang Putih	rajin	Pada suatu hari Bawang Putih tengah mengerjakan pekerjaan rumah mencuci pakaian milik Ibu Tiri dan Saudari Tirinya. (BP06)
Bawang Putih	baik	dengan senang hati Bawang Putih menyanggupi untuk membantu sang nenek merapikan dan membersihkan gua tersebut. (BP07)
Bawang Putih	penyabar	Bawang Putih tak pernah sekalipun mengeluhkan 360asib buruknya. (BP08)

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Cerita Rakyat Cupak Gurantang

1. Emosi Dasar Marah

"..Gurantang kamu diam saja ! kamu tidak tahu apa-apa, yang penting kita senang dan dapat makan enak kamu ikut saja..."(C01)

Mengacu pada data (C01) di atas, terdapat emosi dasar marah yang ditandai dengan kalimat yang digaris bawahi yaitu *"..Gurantang kamu diam saja!"* kalimat tersebut menggambarkan emosi marah yang dimiliki oleh Cupak dan ditandai pula oleh tanda seru. Tanda seru digunakan sebagai penanda kesan emosional berupa perintah yang dimiliki oleh Cupak bahwa ia benar-benar marah kepada Gurantang karena adiknya tersebut mencoba untuk menghentikan niatnya yang ingin menyelamatkan putri raja dari raksasa. Hal tersebut dikarenakan Cupak tergiur oleh imbalan dari sang raja, bahwa bagi siapapun yang dapat menyelamatkan sang putri, maka Raja Daha akan menikahinya dengan sang putri sekaligus menobatkan menjadi Raja Daha selanjutnya, namun Gurantang mencoba menghentikan niatnya dengan memberikan nasehat kepada dirinya. Dengan demikian, berdasarkan data (C01) termasuk ke dalam emosi marah karena tujuan yang ingin dicapai terhalang oleh Gurantang yang mengingatkan dirinya tentang hal buruk akan menyimpannya karena berbohong, sebagaimana ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa emosi atau rasa marah terjadi akibat adanya hambatan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Sedih

Saat Cupak akan dibunuh, maka Gurantang yang bijak dan baik hati menangis dan memohon kepada raja Daha agar kakaknya jangan dibunuh.(G05)

Merujuk pada data (G05) di atas, terdapat emosi kesedihan ditandai dengan kutipan yang digarisbawahi yaitu *baik hati menangis*. Kutipan yang digarisbawahi tersebut menggambarkan emosi kesedihan yang dirasakan oleh Gurantang dengan dipertegas oleh kata *menangis*. Rasa sedih yang dirasakan oleh Gurantang tersebut disebabkan oleh rasa sayangnya karena ia tidak menginginkan sang kakak dibunuh oleh raja Daha, meski sang kakak selalu berbuat jahat kepadanya. Namun, ia sedikitpun tidak

pernah membalasnya dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan yang ditandai oleh kata *baik hati*. Dengan demikian, data (G05) termasuk kedalam emosi sedih yang dimiliki oleh Gurantang karena ia menganggap bahwa Cupak merupakan seseorang yang disayangi dan dianggap berharga. Selain itu, Cupak juga merupakan satu-satunya saudara yang ia miliki meski bukan saudara kandung, sehingga ia tidak ingin Cupak dihukum mati oleh Raja Daha. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa kesedihan berkaitan erat dengan kehilangan sesuatu hal yang dianggap penting dan harga.

2. Emosi Yang Berkaitan Dengan Penilaian Diri Sendiri Kegagalan

Mendengar pernyataan Dewi Sekar Nitra maka Cupak langsung dikepung oleh perajurit Daha karena dianggap sebagai pembohong.(C04)

Pada data (C04) di atas, terdapat emosi kegagalan ditandai dengan kutipan yang digarisbawahi yaitu *...maka Cupak langsung dikepung...* Kutipan yang bergaris bawah tersebut menggambarkan emosi kegagalan yang dirasakan oleh Cupak dan dipertegas oleh data *saat Cupak akan dibunuh...*(G05). Emosi kegagalan yang dirasakan oleh Cupak karena usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan penggambaran ideal target yang ingin dicapai. Ia menginginkan bahwa dirinyalah yang akan menikah dengan Dewi Sekar Nitra dan menjadi Raja Daha selanjutnya, akan tetapi ia tidak dapat mewujudkannya dikarenakan kebohongan yang dilakukannya. Dengan demikian, data (C04) termasuk ke dalam emosi kegagalan yang dirasakan oleh Cupak. Emosi yang dirasakan oleh Cupak sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa kegagalan merupakan perasaan yang dirasakan ketika usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu tidak berhasil untuk dicapai sesuai dengan apa yang ditargetkan.

3. Emosi Yang berkaitan Dengan Orang Lain Cinta

Saat Cupak akan dibunuh, maka Gurantang yang bijak dan baik hati menangis dan memohon kepada raja Daha agar kakaknya jangan dibunuh. (G05)

Sesuai data (G05) tersebut, emosi yang berkaitan dengan orang lain dalam kutipan tersebut di tandai dengan kata yang digaris bawah yaitu *memohon kepada raja Daha agar kakaknya jangan dibunuh*. Kata *memohon* dalam data (G05) di atas menggambarkan rasa cinta dan sayang Gurantang sebagai adik kepada kakaknya, karena ia tidak ingin Cupak dibunuh oleh Raja Daha. Dengan demikian, data (G05) termasuk ke dalam emosi cinta karena ia tidak hanya memikirkan dirinya saja, namun ia selalu mengingat dan memikirkan kakaknya yaitu Cupak. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa rasa cinta itu akan selalu disertai dengan kasih sayang dan tidak pernah memikirkan diri sendiri. Oleh karena itu, kutipan data satu di atas termasuk ke dalam emosi

Benci

“...jika Gurantang aku naikkan maka aku tidak akan dapat apa-apa, aku tidak akan dapat mengawini putri cantik ini sebab aku adalah orang yang jelek sedangkan Gurantang adikku adalah orang yang sakti, pintar, jujur dan tampan maka pastilah dia yang akan mewarisi Daha Negara, lebih baik aku bunuh saja Gurantang di dalam sumur ini...” (C02)

Pada data (C02) emosi kebencian ditandai dengan kutipan yang digarisbawahi yaitu ...*aku tidak akan dapat apa-apa* dan *aku adalah orang yang jelek*. Kutipan yang bergaris bawah tersebut menggambarkan emosi kebencian yang dimiliki oleh Cupak kepada Gurantang, karena ia mengetahui bahwa jika Gurantang ikut naik ke atas maka yang akan memenangkan sayembara adalah Gurantang bukan dirinya, sebab ia tidak berwajah tampan seperti Gurantang melainkan berwajah jelek. Dengan demikian, data (C02) termasuk ke dalam kategori emosi kebencian yang dimiliki oleh Cupak, karena keirian hatinya terhadap Gurantang yang disebabkan ia berwajah jelek, tidak sakti, tidak pintar, dan jujur. Emosi yang dirasakan oleh Cupak ini sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa kebencian timbul akibat rasa iri hati yang dimiliki kepada seseorang dan berusaha untuk menghancurkan objek yang menciptakan rasa benci tersebut.

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Bawang Merah & Bawang Putih

4. Emosi Dasar Marah

Ketika kembali ke rumah, sang Ibu Tiri dan Saudari Tirinya amat marah karena Bawang Putih terlambat pulang. (BM02)

Pada data (BM02) di atas, emosi marah ditandai dengan kata yang digarisbawahi yaitu ...*amat marah...* Kata-kata yang digarisbawahi tersebut menggambarkan emosi kemarahan yang dimiliki oleh Bawang Merah karena Bawang Putih terlambat untuk pulang ke rumah sehingga pekerjaan rumah yang lainnya terbengkalai. Dengan demikian, data (BM02) termasuk ke dalam emosi marah yang dimiliki oleh Bawang Merah karena dirinya tidak menyukai Bawang Putih. Emosi marah yang dirasakan oleh Bawang Merah kepada Bawang Putih tersebut sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa rasa marah timbul karena adanya sesuatu yang tidak disukai atau dibenci.

5. Emosi Yang Berkaitan Dengan Penilaian Diri Sendiri Kesuksesan

Karena telah terbiasa bekerja keras, dengan senang hati Bawang Putih menyanggupi untuk membantu sang nenek merapikan dan membersihkan gua tersebut. (BP07)

Mengacu pada data (BP07) tersebut, emosi yang berkaitan dengan penilaian diri sendiri yaitu kesuksesan ditandai dengan kata *senang hati*. Kata-kata yang digarisbawahi tersebut menggambarkan kesuksesan dari usaha dan kegigihan Bawang Putih dalam mencari sehelai kain yang hanyut hingga ia menemukannya dari seorang Nenek, namun untuk mendapatkan kain yang dicarinya, ia harus membantu sang Nenek untuk membersihkan dan merapikan Gua tersebut sebagai syarat sehelai kain itu ia dapatkan kembali, karena telah terbiasa bekerja keras, maka Bawang Putih dengan senang hati menyanggupi persyaratan tersebut yang terpenting ia dapatkan kembali kain milik ibu tirinya. Dengan demikian, data (BP07) termasuk ke dalam emosi kesuksesan Bawang Putih karena apa yang dicarinya berhasil ia dapatkan, meski harus memenuhi persyaratan untuk mendapatkannya, sebagaimana ungkapan Krech (1969)

menyatakan bahwa emosi kesuksesan timbul dari usaha-usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan.

Kegagalan

Tak sabar lagi mereka berdua memecahkan labu besar itu. Akan tetapi apakah yang terjadi? Bukannya perhiasan yang didapat, dari dalam labu itu keluar berbagai macam ular dan hewan berbisa. (BM03)

Berdasarkan pada data (BM03) di atas, emosi kegagalan ditandai dengan kutipan yang digarisbawahi yaitu Bukannya perhiasan yang didapat... dan ...keluar berbagai macam ular dan hewan berbisa. Kutipan yang bergaris bawah tersebut menggambarkan emosi kegagalan yang dirasakan oleh Bawang Merah. Ia meyakini bahwa dirinya akan mendapatkan perhiasan yang lebih banyak dari sang adik karena labu yang didapatkan lebih besar, namun ketika ia membukanya, bukan perhiasan yang didapatkan melainkan berbagai macam hewan mematikan yang didapatkan di dalam labu, sehingga usaha yang telah dilakukannya tidak sesuai dengan penggambaran ideal target yang ingin dicapai. Dengan demikian, data (BM03) termasuk ke dalam emosi kegagalan yang dirasakan oleh Bawang Merah. Emosi yang dirasakan oleh Bawang Merah sejalan dengan ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa kegagalan merupakan perasaan yang dirasakan ketika usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu tidak berhasil untuk dicapai sesuai dengan apa yang ditargetkan.

6. Emosi Yang Berkaitan Dengan Orang Lain

Benci

...Bawang Merah berusaha mengikuti apa yang dilakukan Bawang Putih. Dengan sengaja ia menghanyutkan kain milik ibunya...(BM04)

Pada data (BM04) di atas, emosi benci ditandai dengan kutipan yang digarisbawahi yaitu ...berusaha mengikuti apa yang dilakukan Bawang Putih. Kata-kata yang bergaris bawah tersebut menggambarkan emosi kebencian Bawang Merah karena ia tidak ingin hanya Bawang Putih saja yang mendapatkan perhiasan dalam labu dari seorang nenek, tetapi ia juga harus mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh adiknya dan Bawang Merah juga tidak ingin sang adik lebih unggul dari dirinya. Untuk itulah ia berusaha mengikuti apa yang dilakukan oleh sang adik. Karena hal tersebutlah rasa iri hati timbul dalam dirinya. Ia juga ingin mendapatkan labu yang berisi perhiasan, sehingga ia mengikuti apa yang dilakukan oleh Bawang Putih dengan menghanyutkan kain milik ibunya. Dengan demikian, data (BM04) termasuk ke emosi kebencian yang dirasakan oleh Bawang Merah karena rasa iri hati, sebagaimana ungkapan Krech (1969) yang menyatakan bahwa emosi kebencian timbul akibat rasa iri hati yang dirasakan kepada seseorang karena tidak ingin disaingi atau dikalahkan dari segi hal apapun.

Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Cerita Rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah & Bawang Putih

Tabel 3. Perbandingan klasifikasi Emosi Tokoh Utama

Tokoh Cerita Cupak Gurantang	Utama Rakyat Gurantang	Tokoh Cerita Bawang Merah Bawang Putih	Utama Rakyat Merah Putih	Klasifikasi Emosi Tokoh Utama	Perbandingan Emosi Tokoh Utama Cerita rakyat Cupak Gurantang	
					Persamaan	Perbedaan
Cupak		Bawang Merah		Marah	✓	
Gurantang		Bawang Putih		Sedih		✓
Gurantang		Bawang Putih		Cinta		✓
Cupak		Bawang Merah		Benci	✓	
Gurantang		Bawang Putih		Kesuksesan		✓
Cupak		Bawang Merah		Kegagalan	✓	

Merujuk pada hasil analisis perbandingan yang telah dilakukan, ditemukan persamaan dan perbedaan klasifikasi emosi tokoh utama dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang* (CG) dan *Bawang Merah Bawang Putih* (BMBP). Persamaan klasifikasi emosi tokoh utama dalam kedua cerita terletak pada emosi dasar yang teridri dari emosi marah antara Cupak dengan Bawang Merah. Emosi marah yang dirasakan oleh Cupak terdapat dalam data (C01). Cupak marah karena Gurantang menghalangi niatnya dengan memberikan nasehat agar tidak berbohong, sebab kebohongan yang dilakukannya akan berdampak buruk bagi dirinya. Namun, mendengar nasehat dari Gurantang, Cupak tidak menerimanya dan beranggapan bahwa Gurantang menghalangi niatnya tersebut. Kemudian, emosi marah dirasakan oleh Bawang Merah terdapat di dalam data (BM02). Ia marah mengetahui Bawang Putih terlambat untuk pulang dari kegiatan mencuci baju di Sungai karena keterlambatannya untuk pulang menyebabkan pekerjaan rumah terbengkelai. Bawang merah juga sangat marah ketika mengetahui bahwa salah satu kain miliki ibunya hanyut terbawa arus sungai. Namun, Bawang Putih dapat menemukannya kembali. Persamaan emosi marah antara tokoh Cupak dan Bawang Merah timbul akibat rasa tidak suka mereka terhadap sang adik karena telah melakukan suatu hal yang tidak disukai, sehingga emosi marah yang dirasakan memengaruhi kondisi psikologis keduanya.

Persamaan emosi yang kedua terletak pada emosi benci antara Cupak dengan Bawang Merah. Emosi benci Cupak disebabkan oleh rasa iri hati atau rasa dengki terhadap adiknya yaitu Gurantang, sebagaimana yang terdapat di dalam data (C02). Cupak merasa iri terhadap adiknya sebab Gurantang adalah seseorang yang sakti, pintar, jujur, dan tampan. Sedangkan, dirinya berwajah jelek dan tentunya yang akan menikah dengan Dewi Sekar Nitra adalah Gurantang karena Gurantanglah yang turun menolong sang Dewi bukan dirinya pikir Cupak. Begitu pula dengan tokoh Bawang Merah yang merasakan emosi benci dikarenakan rasa iri hati terhadap saudara tirinya yaitu Bawang Putih, sebagaimana yang terdapat dalam data (BM04). Bawang Merah merasa iri hati terhadap Bawang Putih sebab adiknya mendapatkan perhiasan dalam labu yang diberikan oleh seorang nenek ketika membantunya menemukan kain milik sang ibu tiri yang hilang terbawa arus sungai. Karena keirihatiannya, iapun menghanyutkan kain milik ibunya agar ia juga mendapatkan labu seperti Bawang Putih yang berisi perhiasan. Persamaan emosi benci keduanya timbul karena sama-sama memiliki sifat iri hati terhadap sang adik yang selalu mendapatkan keberuntungan dalam suatu hal. Sedangkan, mereka tidak pernah

mendapatkannya. Oleh karena itulah emosi benci timbul dalam diri keduanya yang disebabkan oleh perasaan iri hati sehingga memengaruhi kondisi psikologis keduanya.

Perbedaan antara tokoh Gurantang dan Bawang Putih terletak pada emosi yang dimiliki oleh keduanya. Emosi-emosi yang dimiliki oleh Gurantang berkaitan dengan emosi dasar sedih seperti yang terdapat dalam data (G05). Gurantang merasa sedih karena kakaknya Cupak akan dihukum mati karena telah melakukan kebohongan terhadap Datu Daha. Terdapat pula emosi cinta Gurantang kepada kakaknya, sebagaimana yang terdapat dalam data (G05) dikarenakan sifat baik yang dimilikinya menciptakan rasa sayang kepada Cupak. Ia memohon kepada Datu Daha untuk memaafkan dan tidak membunuh kakaknya, sebab ia hanya memiliki Cupak sebagai saudaranya, meski Cupak selalu berbuat licik dan jahat kepada dirinya. Namun, ia tetap memaafkan perbuatan sang kakak. Berbeda dengan emosi yang dimiliki oleh Bawang Putih. Emosi yang dimiliki oleh Bawang Putih terdiri dari emosi kesuksesan dari usahanya mencari sehelai kain milik ibunya yang hilang, sebagaimana dalam data (BP07). Dari usahanya, ia mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan perbedaan emosi antara Cupak dan Bawang Merah terletak pada emosi kegagalan. Emosi kegagalan yang dirasakan oleh Cupak disebabkan oleh kebohongan yang dilakukannya, sebagaimana yang terdapat dalam data (C04) dan (G05). Akibat dari kebohongan yang diciptakan, Cupak akan dibunuh oleh Raja Daha. Akan tetapi, Gurantang yang baik hati menyelamatkannya. Sedangkan, emosi kegagalan yang dirasakan oleh Bawang Merah disebabkan oleh sifat tamak dan rasa iri hatinya terhadap Bawang Putih, sebagaimana yang terdapat di dalam data (BM04). Bawang Merah bukannya mendapatkan perhiasan yang dibayangkan, melainkan mendapatkan berbagai macam ular berbisa dan binatang mematikan lainnya. Kegagalan yang dirasakan oleh Cupak dan Bawang Merah tersebut disebabkan oleh ketidakberhasilan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan psikologi tokoh utama dalam cerita rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih, ditemukan perbedaan emosi yang pada tokoh utama dalam kedua cerita. Namun, terdapat pula persamaan emosi pada tokoh utama dalam kedua cerita yang diperbandingkan. Perbedaan emosi pada tokoh utama dalam kedua cerita yang diperbandingkan terdapat pada tokoh Gurantang dan Bawang Putih serta terdapat satu perbedaan emosi antara tokoh Cupak dan Bawang Merah. Adapun persamaan emosi pada tokoh utama terdapat pada tokoh Cupak dan Bawang Merah mengenai emosi marah dan emosi yang berkaitan emosi benci dan emosi kegagalan. Adanya persamaan emosi tokoh Cupak dan Bawang Merah dikarenakan watak antar keduanya yang sama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa iri hati terhadap sang adik dan keburuntungan yang tidak pernah mereka dapatkan. Dengan demikian, rasa iri hati yang terdapat dalam diri memengaruhi kondisi psikologis bahwa mereka harus memiliki seperti apa yang dimiliki oleh sang adik meski dengan cara licik agar mereka mendapatkannya. Sedangkan, pada tokoh Gurantang dengan Bawang Putih memiliki perbedaan emosi, namun memiliki watak yang sama. Kesamaan watak keduanya dilatarbelakangi oleh kehidupan yang dimiliki menuntut mereka menjadi pribadi yang baik dan penyabar.

Perbedaan dan persamaan emosi tersebut tidak terlepas dari peran psikologi sastra yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Selain itu, sastra banding juga memiliki peranan penting untuk menemukan persamaan dan perbandingan psikologi yang dimiliki oleh tokoh utama terutama dalam bentuk klasifikasi emosi, sebagaimana pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan kajian sastra bandingan yaitu mengkaji dua atau lebih karya sastra untuk mengetahui unsur-unsur yang sama atau berbeda. Dengan demikian cerita rakyat *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih* merupakan sebuah cerita yang tidak terlepas dengan emosi pada masing-masing tokoh utamanya. Emosi-emosi yang dimiliki oleh para tokoh utama dalam cerita memberikan

penggambaran tentang kehidupan yang dijalani dengan adanya konflik diantara masing-masing tokoh utama dalam kedua cerita.

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang tidak bisa terlepas dengan manusia sebagai objek dalam penceritaannya, seperti dalam Cerita rakyat *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih* yang sama-sama mengisahkan tentang dua orang bersaudara, namun bukan saudara kandung. Kedua cerita tersebut memiliki gaya bahasa penceritaan yang unik terutama dalam menyajikan watak dari tokoh utama yang terdapat dalam kedua cerita. Jika dilihat dari segi bentuk watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam cerita, terdapat persamaan diantara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan psikologi yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih* diketahui terdapat adanya perbedaan dan persamaan klasifikasi emosi tokoh utama dengan menggunakan kajian sastra bandingan.

Terdapat perbedaan emosi yang paling dominan antara tokoh Gurantang dan Bawang Putih, meski kedua tokoh tersebut memiliki watak yang sama, namun keduanya tidak memiliki persamaan emosi. Sebaliknya, tokoh Cupak dan Bawang Merah memiliki persamaan emosi yaitu emosi marah, benci dan kegagalan. Dengan demikian, tokoh utama yang terdapat dalam cerita rakyat *Cupak Gurantang* dan *Bawang Merah Bawang Putih* sarat akan emosi dan tidak dapat terlepas dari hal tersebut, sebab emosi-emosi yang terdapat diantara masing-masing tokoh memberikan penggambaran tentang kehidupan yang dijalani diantara masing-masing tokoh utama dalam kedua cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2022). Bandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung dan Sundara Kanda. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(1), 155-169.
- Ariyaniningsih, Y., & Kurniawan, E. D. (2024). Kondisi Emosi Pada Tokoh Lengkara Dalam Novel 00.00 Karya Anugerah Ameylia Falensia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 191-199.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fadillah, T., & Harahap, N. (2023). Bentuk emosi dalam lagu “Cermin” karya Nadin Amizah: Kajian psikologi sastra. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(4), 14–21. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v11i4.3386>
- Hasan, N. H. (2016). Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan (Folktale Jake Tarub and Air Tukang: A Study of Comparative Literature). *Totobuang*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i2.28>
- Hudhana, W. D dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra:Teori dan Aplikasi*. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Ismanto, I. (2024). Analisis Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam 5 Dongeng Anak Dunia Karya Dedik Dwi Prihatmoko. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 235–251. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/685>
- Kadir R, Kasim R, L. & Y. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11, 68–76. doi: 10.26499/jentera.v11i1.4799
- Khoirunnisa, A. & D. H. (2024). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Unspoken Words* Karya Alicia Lidwina Dengan Novel *Please Look After Mom* Karya Kyung-Sook Shin:Kajian Sastra Banding *11045-30850-1-Sm*. 13(1), 39–53.

- Larasati, M. M. B., & Sareng, A. N. (2021). Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14-26.
- Mahadi, M., & Ali, T. I. M. T. M. (2018). Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel Penyeberang Sempadan dengan Kafka on the Shore. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 29(1), 30-50.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sasatra. Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulasih, W. D. H. &. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*.
- Murti, P. O., Antonius, T. P., & Wartiningih, A. (2019). Emosi Tokoh Dalam Novel Aku, Benci, dan Cinta Karya Wulanfadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(7), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35921>
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel the coldest boyfriend karya Itsfiyawn: kajian psikologi sastra David Krech serta manfaatnya dalam pembelajaran sastra di sma. *Jurnal Bapala*, 11(1), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/58409>
- Nurgiyantoro, Burhan (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Ovianti, H., Syam, C., & Seli, S. (2020). Analisis Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).
- Parendra, T. P., & Amalijah, E. (2024). *CERITA RAKYAT KAGUYA-HIME*. 6(1)(April), 1–16.
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal. *Metasastra*, 11(1), 31–44.
- Ramadhani, D. A. P. A., & Indarti, T. (2022). Altruisme Dalam Novel Itsar Cinta Karya Amanda Natasya (Kajian Psikologi Sosial David G . Myers). *Bapala*, 9(3), 51–60.
- Ristian, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49–56.
- Searti.com. (2021). *Makalah Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih*. https://searti.com/makalah-cerita-rakyat-bawang-merah-bawang-putih#google_vignette
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sephiani, Y., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Dengan Novel Dry Karya Neal Shusterman Dan Jarrod Shusterman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6996342>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tiara, I., Nofasari, E., & Siregar, S. (2024). Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang, Batu Menangis, Si Lancang Dan Asal Mula Negeri Lempur: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1), 62–70. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v21i1.1248>
- Wajeeismai, M., Ramadhan, S., Tressyalina, T., & Afnita, A. (2024). *Pla Bu Thong , Bawang Merah Bawang Putih : Perbandingan Cerita Rakyat Thailand dan Indonesia*. 1(3).
- Yeni, F.W. (2017). *Cerita Rakyat Cupak Gurantang*. Kota Mataram, NTB. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.